

**TINJAUAN HISTORIS SURAT KABAR *MAHASISWA INDONESIA*
EDISI JAWA BARAT PADA MASA AWAL PEMERINTAHAN
ORDE BARU 1966-1974**

(Skripsi)

Oleh:

NUR FEBRI PUTRANTO

2213033070



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

TINJAUAN HISTORIS SURAT KABAR *MAHASISWA INDONESIA EDISI JAWA BARAT* PADA MASA AWAL PEMERINTAHAN ORDE BARU 1966-1974

Oleh

Nur Febri Putranto

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika historis surat kabar *Mahasiswa Indonesia* edisi Jawa Barat pada periode 1966-1974 dengan menggunakan kerangka teori siklus peradaban dari Arnold J. Toynbee, yang mencakup fase *genesis*, *growth*, dan *decline*. Penelitian ini menempatkan pers mahasiswa sebagai entitas historis yang berkembang dalam relasi dialektis dengan struktur sosial-politik pada masa awal Orde Baru. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, dengan memanfaatkan arsip surat kabar sebagai sumber primer serta literatur pendukung sebagai sumber sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada fase *genesis*, *Mahasiswa Indonesia* lahir sebagai respons terhadap krisis politik pasca-G30S, sekaligus menjadi medium artikulasi aspirasi generasi muda. Pada fase *growth*, surat kabar ini berkembang menjadi ruang kritik yang aktif terhadap kebijakan pemerintah, termasuk isu korupsi, stabilitas ekonomi, dan dominasi kekuasaan negara. Namun, pada fase *decline*, media ini mengalami tekanan struktural yang semakin kuat, ditandai dengan konflik internal, pembatasan kebebasan pers, hingga pembredelan oleh rezim Orde Baru.

Penelitian ini menegaskan bahwa dinamika pers mahasiswa tidak hanya mencerminkan perkembangan internal organisasi media, tetapi juga menunjukkan pola siklus yang lebih luas dalam hubungan antara intelektual muda dan kekuasaan politik. Dengan demikian, *Mahasiswa Indonesia* dapat dipahami sebagai representasi konkret dari siklus historis yang menggambarkan lahir, berkembang, dan meredupnya kekuatan kritis dalam ruang publik di bawah rezim otoriter.

Kata kunci: pers, Mahasiswa Indonesia, Orde Baru.

ABSTRACT

A HISTORICAL REVIEW OF THE WEST JAVA EDITION OF THE INDONESIAN STUDENT NEWSPAPER DURING THE EARLY YEARS OF THE NEW ORDER REGIME, 1966-1974

By

Nur Febri Putranto

This research aims to analyze the historical dynamics of the Mahasiswa Indonesia newspaper edition in West Java during the period 1966-1974 using Arnold J. Toynbee's civilization cycle theory framework, which includes the phases of genesis, growth, and decline. This study positions the student press as a historical entity that develops in a dialectical relationship with the socio-political structure during the early New Order period. The method used is historical research, which includes heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, utilizing newspaper archives as primary sources and supporting literature as secondary sources. Research findings indicate that in the genesis phase, Indonesian students emerged as a response to the post-G30S political crisis, simultaneously becoming a medium for articulating the aspirations of the younger generation. In the growth phase, this newspaper developed into an active space for criticism of government policies, including issues of corruption, economic stability, and the dominance of state power. However, in the decline phase, this media faced increasingly strong structural pressures, marked by internal conflicts, restrictions on press freedom, and even censorship by the New Order regime. This research asserts that the dynamics of student press not only reflect the internal development of media organizations but also demonstrate a broader cyclical pattern in the relationship between young intellectuals and political power. Thus, Indonesian students can be understood as a concrete representation of the historical cycle that depicts the birth, development, and fading of critical power in the public sphere under authoritarian regimes.

Keywords: *press, Mahasiswa Indonesia, New Order.*

**TINJAUAN HISTORIS SURAT KABAR *MAHASISWA INDONESIA EDISI
JAWA BARAT* PADA MASA AWAL PEMERINTAHAN
ORDE BARU 1966-1974**

Oleh

NUR FEBRI PUTRANTO

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : **Tinjauan Historis Surat Kabar *Mahasiswa Indonesia* edisi Jawa Barat Pada Masa Awal Pemerintahan Orde Baru 1966-1974**

Nama Mahasiswa : **Nur Febri Putranto**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2213033070**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199010062015042001

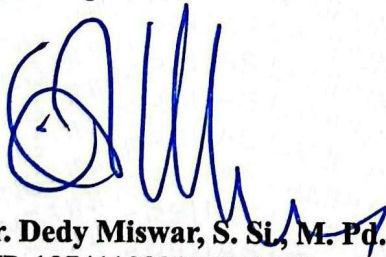


Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199209302025212054

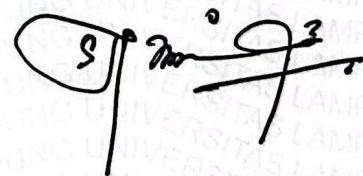
MENGETAHUI

Ketua Jurusan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Koordinator Progran Studi
Pendidikan Sejarah,



Dr. Dedy Miswar, S. Si, M. Pd.
NIP. 197411082005011003



Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

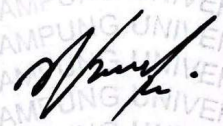
MENGESAHKAN

a) **Tim Penguji**

Ketua : **Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd.**

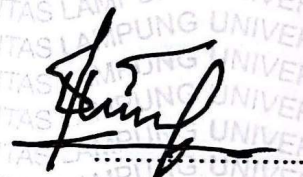


Sekretaris : **Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Drs. Syaiful, M.M.Si.**



b) **Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 21 Mei 2026

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Febri Putranto
NPM : 2213033070
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : PIPS/Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Desa Kacapura, Kec. Semaka, Kab. Tanggamus, Provinsi Lampung, 35386

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 10 Juni 2026



Nur Febri Putranto
NPM. 2213033070

RIWAYAT HIDUP



Nur Febri Putranto lahir di Kacapura, sebuah desa kecil di Kabupaten Tanggamus pada 10 Januari 2004. Febri, demikian sapaan akrabnya, mulai mengenyam pendidikan dasar sejak usia enam tahun. Sejak menempuh pendidikan menengah, ia menunjukkan ketertarikan yang kuat pada bidang ilmu sosial, sejarah, dan kebudayaan. Minat tersebut kemudian mengantarkannya untuk menempuh studi humaniora di Universitas Lampung. Bagi Febri, pendidikan tidak sekadar menjadi sarana untuk memperoleh gelar akademik semata, melainkan juga ruang pembentukan cara berpikir yang kritis, analitis, dan bertanggung jawab. Pandangan ini mendorongnya untuk aktif dalam berbagai kegiatan akademik selama menyangand status sebagai mahasiswa. Bersama rekan-rekan sejawatnya, ia pernah mengikuti sejumlah kompetisi akademik dan berhasil meraih prestasi, antara lain Juara pada Lomba Perancangan Media Pembelajaran Digital Tingkat Nasional serta *Silver Medal* pada lomba esai nasional yang diselenggarakan oleh Politeknik TEDC Bandung.

Selain aktivitas akademik, Febri juga mengikuti Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) Batch 6 di Balai Pelestarian Kebudayaan Banten. Melalui program tersebut, ia memperoleh pengalaman langsung dalam bidang pelestarian kebudayaan serta memperluas pemahamannya mengenai praktik kerja profesional yang berkaitan dengan kajian sejarah dan budaya. Di bidang organisasi, Ia pernah dipercaya untuk mengemban amanah sebagai Ketua Bidang Penelitian dan Pengembangan Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Lampung pada tahun 2024. Peran tersebut memberinya kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan, kerja tim, serta pengelolaan kegiatan akademik yang berorientasi pada penelitian dan pengembangan keilmuan.

MOTTO

“Setiap Pers Ada Masanya, Setiap Masa Ada Pers-nya”

Nur Febri Putranto

*“jangan hanya menghitung apa yang telah hilang, pikirkan apa yang masih
kamu miliki”*

Jinbe

PERSEMBAHAN

Kepada Bapak Tumino dan Ibu Siponiah

Kedua orang tuaku:

Insan yang menaruh andil disetiap perjalanan.

Serta mereka yang telah gugur demi memperjuangkan nasib rakyat banyak.

Almamater tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim,

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, sumber segala pengetahuan dan kebijaksanaan, yang dengan kehendak-Nya menuntun langkah penulis melewati sunyi keraguan, letihnya pencarian, hingga skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan sebagai bagian dari ikhtiar ilmiah dan perjalanan intelektual.

Skripsi ini ditulis sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Saya menyadari, dalam setiap perjalanan, rasa syukur dan terima kasih masih menjadi seluk-beluk segala pencapaian. Skripsi ini menjadi salah satu pencapaian itu, yang mustahil lahir tanpa bantuan banyak pihak. Persis seperti aforisme yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa manusia adalah *zoon politicon* (makhluk sosial yang dependen). Oleh karenanya, sebagai bentuk kesadaran atas hal itu, saya mengucapkan terima kasih khusus kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi., S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Syaiful, M.M.Si selaku dosen pembahas, yang telah memberikan ulasan, kritik, dan kepeduliannya bagi penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, saran, dan kepeduliannya bagi penyusunan skripsi ini
9. Ibu Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, saran, dan kepeduliannya bagi penyusunan skripsi ini.
10. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung, yang telah mengajari saya tentang arti ilmu pengetahuan, moral, dan etika. Bahwa insan akademis tidak hanya dituntut untuk memahami teori, tetapi juga meresapi nilai-nilai etis dalam proses pencarian kebenaran.
11. Bapak Tumino dan Ibu Siponiah, kedua orang tua saya, yang dalam kandungan kalbunya mengalir air murni rida ilahi, serta doanya menjelma pelita di tengah gempita gulita. Kepada merekalah saya belajar, bahwa esensi hidup bukanlah perkara hasil, melainkan kesetiaan pada laku harian yang tenang dan bahkan nyaris tak terdengar.
12. Farah Amelia Putri, adik saya, atas dukungan dan kelapangan hatinya. Selama masih bisa bernapas, kita harus tetap belajar dan berjuang.
13. Staf beserta karyawan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Arsip Nasional Republik Indonesia, atas keramahan dan kerendahan hatinya, membuka jalan bagi saya dalam menapaki jejak-jejak arsip dan literatur menjadi suatu prosesi ziarah yang bermakna.
14. Rekan-rekan Civitas Academica Pendidikan Sejarah 2022, umumnya, serta handai taulan; Fadli Nurmana, Adi Nasrullah Ghalib, Rifky Ariyanto, Angger Sajiwo, Ridho Ananda, Ketut Sasta Aditia, Febsa Yazid Rafsanzani, khususnya, yang turut menorehkan garis-garis fraktal dalam hidup saya, sehingga membentuk sebuah ketidakterpolaan yang terpola.
15. Rekan-rekan Magang saya ketika menjalani kegiatan MSIB di balai kebudayaan wilayah Banten, terimakasih atas setiap momen yang telah dilewati bersama, tawa, lelah, kerja keras, dan kebersamaan yang tak ternilai.

Kalian bukan hanya rekan perjuangan, tetapi juga keluarga yang memberi warna dalam perjalanan ini. Semoga kebahagiaan selalu menyertai kita semua.

16. Segenap sohib di luar lingkup akademik, yang namanya muskil diringkus oleh paragraf normal. Tanpa kehadiran kalian, barangkali hidup saya hanya dihantui oleh kutukan akademik, sambil terus terpuruk murung hingga melupakan betapa hidup itu multidimensional dan kebak makna.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam aneka wujud, tidak hanya sebagai prasyarat akademik, tetapi juga sebagai sumbangsih dalam memperkaya literatur intelektual. Sebagai karya tulis sekaligus wahana yang membuka ruang percakapan akademik, tentu saya mengapresiasi niat baik pembaca bila berkenan memberikan kritik, saran, atau diskusi lanjutan mengenai hasil penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung, 10 Juni 2026

Nur Febri Putranto

DAFTAR ISI

SANWACANA	X
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Kerangka Berpikir.....	6
1.6 Paradigma Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Tinjauan Historis.....	9
2.1.2 Surat Kabar	10
2.1.3 Surat Kabar <i>Mahasiswa Indonesia edisi Jawa Barat</i>	13
2.1.4 Kondisi Pers Nasional Tahun 1966-1974	14
2.1.5 Teori Gerak Sejarah (Arnold J. Toynbee).....	15
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu	17
III. METODE PENELITIAN	21
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	21
3.2 Metode Penelitian.....	21
3.2.1 Pemilihan Topik.....	21
3.2.2 Heuristik	22
3.2.3 Kritik.....	24
3.2.4 Interpretasi	25
3.2.5 Historiografi.....	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data	26
3.4 Analisis Data	27
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Hasil.....	29
4.1.1 Kondisi Pers pada Masa Awal Orde Baru 1966-1974	29
4.1.2 Awal Kemunculan Surat Kabar <i>Mahasiswa Indonesia edisi Jawa Barat</i>	38

4.1.3	Perkembangan Surat Kabar <i>Mahasiswa Indonesia edisi Jawa Barat</i>	47
4.1.4	Runtuhnya Surat Kabar <i>Mahasiswa Indonesia edisi Jawa Barat</i>	60
4.2	Pembahasan	70
4.2.1	Fase Lahirnya Surat Kabar <i>Mahasiswa Indonesia edisi Jawa Barat</i>	71
4.2.2	Fase Perkembangan Surat Kabar <i>Mahasiswa Indonesia edisi Jawa Barat</i>	73
4.2.3	Fase Keruntuhan Surat Kabar <i>Mahasiswa Indonesia edisi Jawa Barat</i>	75
4.2.3.1	Kemunduran Keruntuhan Surat Kabar <i>Mahasiswa Indonesia edisi Jawa Barat</i>	76
4.2.3.2	Kehancuran Keruntuhan Surat Kabar <i>Mahasiswa Indonesia edisi Jawa Barat</i>	77
4.2.3.3	Lenyapnya Keruntuhan Surat Kabar <i>Mahasiswa Indonesia edisi Jawa Barat</i>	80
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	82
5.1	Kesimpulan	82
5.2	Saran.....	84
	DAFTAR PUSTAKA	85
	LAMPIRAN	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Appel Mahasiswa dan Pembakaran Boneka.....	36
Gambar 4.2 Susunan Dewan Pengurus Surat Kabar Mahasiswa Indonesia	41
Gambar 4.3 Suasana Menjelang Penandatanganan Deklarasi Study Group Mahasiswa Indonesia	55
Gambar 4.4 Deklarasi Study Group Mahasiswa Indonesia	56
Gambar 4.5 Suasana Pekan Diskusi Study Group Mahasiswa Indonesia.....	57
Gambar 4.6 Kolom Iklan pada Surat Kabar Mahasiswa Indonesia Tahun 1967 ..	61
Gambar 4.7 Kolom Iklan Surat Kabar Mahasiswa Indonesia Tahun 1971	62
Gambar 4.8 Surat Panggilan Agen-Agen Daerah	62
Gambar 4.9 Mahasiswa Indonesia Tahun 1974 Minggu ke-1	65
Gambar 4.10 Surat Kabar Mahasiswa Indonesia No. 393 Tahun 1974	66
Gambar 4.11 Edisi Terakhir dari Surat Kabar Mahasiswa Indonesia	68
Gambar 4.12 Oplah Distribusi	73

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah pers di Indonesia mengalami dinamika panjang sejak masa kolonial hingga awal Orde Baru, mencerminkan perubahan sosial-politik yang terjadi dalam masyarakat. Pada masa kolonial Belanda, pers awalnya didominasi oleh media berbahasa Belanda dan Tionghoa yang melayani kepentingan kolonial dan kelompok etnis tertentu. Namun, sejak awal abad ke-20, mulai muncul pers pribumi yang dikelola oleh tokoh-tokoh pergerakan nasional seperti Tirta Adhi Soerjo dengan *Medan Prijaji*, Soetomo dengan *Soeloeh Indonesia*, dan HOS Tjokroaminoto yang menerbitkan *Oetoesan Hindia* (Habib, 2017). Pers masa ini memiliki karakter perlawanan dan menjadi alat untuk membangkitkan kesadaran nasional serta menyuarakan kritik terhadap penindasan kolonial. Ciri utama pers ini adalah bersifat ideologis, politis, dan berani menantang kekuasaan, meskipun selalu berada di bawah pengawasan ketat pemerintah kolonial.

Memasuki masa pendudukan Jepang (1942–1945), pers mengalami kemunduran signifikan karena dikontrol penuh oleh militer Jepang. Seluruh surat kabar independen ditutup dan hanya diperbolehkan menerbitkan media resmi yang berfungsi sebagai alat propaganda militer Jepang (Janti, 2020). Setelah proklamasi kemerdekaan, pers Indonesia kembali tumbuh pesat, menjadi alat perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan sarana komunikasi elite politik dan rakyat. Pada masa Demokrasi Parlementer (1950–1959), pers menikmati kebebasan relatif dan mencerminkan keberagaman ideologi politik. Surat kabar menjadi sangat politis karena berafiliasi dengan partai-partai politik, sehingga perannya kerap lebih sebagai corong ideologi ketimbang media informasi yang netral (Saputra & Kurniawan, 2023).

Pada masa Orde Lama, khususnya periode Demokrasi Terpimpin (1959–1965), kebebasan pers mengalami pembatasan yang signifikan. Setelah Dekrit 5 Juli 1959, kekuasaan politik semakin terpusat di tangan Presiden Soekarno dan pers diarahkan untuk mendukung garis politik resmi seperti Manipol-USDEK dan konsep Nasakom (Sebastian dkk., 2025). Media tidak lagi diposisikan sebagai lembaga independen yang mengawasi kekuasaan, melainkan sebagai alat revolusi dan pendukung kebijakan negara. Sistem perizinan, pembredelan, serta pengawasan ketat terhadap isi pemberitaan membuat ruang kritik terhadap pemerintah semakin sempit. Banyak surat kabar terpolarisasi secara ideologis dan berafiliasi dengan partai politik tertentu, sehingga fungsi pers sebagai ruang diskusi publik yang bebas menjadi melemah.

Indonesia mengalami krisis politik yang signifikan pada pertengahan tahun 1960-an, yang mencapai puncaknya dengan terjadinya Gerakan 30 September 1965 (G30S), sebuah insiden yang kemudian dikaitkan dengan keterlibatan Partai Komunis Indonesia (PKI). Peristiwa ini menandai awal dari pergeseran kekuasaan dari Presiden Soekarno kepada Jenderal Soeharto, yang menjadi tonggak lahirnya rezim Orde Baru. Melalui Surat Perintah 11 Maret 1966 (Supersemar), Soeharto memperoleh mandat resmi untuk memulihkan keamanan dan ketertiban nasional, yang kemudian secara bertahap diikuti oleh konsolidasi kekuasaan hingga pengangkatannya sebagai Presiden Republik Indonesia pada tahun 1968. Transformasi kekuasaan ini tidak hanya mengubah struktur kepemimpinan nasional, tetapi juga membawa perubahan fundamental dalam sistem politik Indonesia, yang ditandai dengan militerisasi kekuasaan, eliminasi partai oposisi, serta pembatasan terhadap kebebasan berpendapat.

Peristiwa 30 September 1965 menjadi titik balik penting yang mengubah konfigurasi pers nasional. Pembubaran media-media yang berafiliasi dengan kekuatan politik tertentu menciptakan kevakuman dalam ruang publik. Dalam situasi transisi inilah muncul pers independen pada tahun 1966, termasuk surat kabar mahasiswa seperti *Mahasiswa Indonesia*, yang memanfaatkan momentum perubahan untuk menghadirkan media alternatif. Pers mahasiswa hadir sebagai upaya mengembalikan fungsi pers sebagai sarana kritik, kontrol sosial, dan

penyampai aspirasi generasi muda di tengah perubahan politik menuju awal pemerintahan Orde Baru.

Orientasi media-massa kembali pada kepentingan umum, kepentingan rakyat, kepentingan si kecil dalam masyarakat, dan media-massa memperjuangkan keadilan dan tegaknya hukum, serta pula tegaknya hak-hak asasi, kemuliaan, martabat dan kebebasan manusia. Media-massa memperlihatkan kesegaran bersikap dan berpikir, serta keberanian untuk berterus-terang. Kemunafikan yang selama ini amat menonjol di bawah rezim Sukarno seakan telah dihilangkan. Alangkah segarnya membaca kembali media-massa Indonesia selama beberapa tahun pertama Orde Baru. Akan tetapi “bulan madu” hanya berlangsung beberapa tahun saja. Penguasa bertambah “peka” terhadap kritik-kritik dalam media-massa (Lubis, 1978).

Guna menciptakan stabilitas politik dan ekonomi, pemerintah Orde Baru mengembangkan berbagai strategi kontrol sosial, termasuk pengendalian ketat terhadap media massa (Basorie, 2020). Rezim Soeharto melihat media bukan hanya sebagai alat penyebar informasi, tetapi sebagai sarana penting untuk membentuk opini publik dan mempertahankan legitimasi kekuasaan. Sistem Surat Izin Terbit (SIT) diperkenalkan untuk memastikan bahwa hanya media yang setia terhadap ideologi pemerintah yang dapat beroperasi. Sensor terhadap konten, pembredelan terhadap media yang dianggap subversif, serta penekanan terhadap jurnalis kritis menjadi praktik umum pada masa itu. Akibatnya, ruang diskusi publik menjadi sempit, dan media tidak bebas dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap pemerintah.

Sebagai media alternatif yang dapat menyampaikan pandangan dari kalangan akademisi dan aktivis muda yang kritis. Surat kabar *Mahasiswa Indonesia* memiliki narasi yang lebih bebas dan berani mengkritik peristiwa dan kebijakan, berbeda dengan media umum yang sering kali berada di bawah pengawasan ketat pemerintah. Surat kabar *Mahasiswa Indonesia* menyediakan ruang ekspresi yang mewakili harapan dan kekhawatiran generasi muda melalui editorial, laporan

lapangan, dan opini. Hal ini terutama berlaku ketika membahas proses transisi kekuasaan dan dampaknya terhadap masyarakat.

Surat kabar *Mahasiswa Indonesia* pada awalnya terbit dalam beberapa edisi daerah yang lahir secara bertahap pada tahun 1966. Edisi pertama yang muncul adalah Edisi Jakarta sebagai pusat awal penerbitan, yang menjadi embrio gerakan pers mahasiswa dalam konteks perubahan politik pasca-1965. Selang kurang lebih tiga bulan kemudian, terbitlah Edisi Jawa Barat yang berpusat di Bandung dengan struktur redaksi dan pengelolaan yang berdiri sendiri, meskipun tetap menggunakan nama yang sama. Tidak lama setelah itu, Edisi Jawa Tengah juga mulai diterbitkan sebagai bagian dari perluasan jaringan pers mahasiswa di berbagai daerah (Paget, 1967). Urutan kelahiran ini menunjukkan bahwa *Mahasiswa Indonesia* sejak awal dirancang sebagai media yang memiliki cakupan lintas wilayah, dengan semangat membawa suara mahasiswa secara lebih luas dalam dinamika politik nasional.

Melalui editorialnya yang mendalam dan berani, surat kabar *Mahasiswa Indonesia* meningkatkan kesadaran tentang topik-topik yang sering diabaikan atau disensor oleh media lain, seperti kasus penindasan politik, pelanggaran hak asasi manusia, dan tindakan represif yang diambil oleh pemerintah (Culla, 1999). Dalam konteks ini, surat kabar *Mahasiswa Indonesia* telah muncul sebagai salah satu pilar utama yang mendukung perjuangan, keterbukaan, dan demokratisasi dalam lingkungan politik yang penuh ketegangan. keberadaannya kerap kali dianggap mengganggu stabilitas kekuasaan dan karenanya menjadi sasaran tekanan politik dan pembredelan.

Surat kabar *Mahasiswa Indonesia* menunjukkan kecenderungan untuk mengembangkan diri sebagai media mahasiswa yang independen dan kritis antara tahun 1966-1974 (Sanubary, 2025). Surat kabar *Mahasiswa Indonesia* memproduksi berita, laporan, dan komentar yang mewakili pandangan mahasiswa terhadap berbagai masalah nasional, berbeda dengan mayoritas media umum yang sangat dipengaruhi oleh pemerintah. Topik yang dibahas mencakup berbagai bidang, termasuk peristiwa internasional yang dianggap relevan dengan kepentingan negara, kebijakan pemerintah, dan politik nasional, serta kehidupan

akademik dan kegiatan kampus. Surat kabar *Mahasiswa Indonesia* menjadi salah satu forum alternatif bagi mahasiswa untuk menyuarakan pendapat mereka di tengah regulasi media yang ketat.

Pemberitaan *Mahasiswa Indonesia* (MI) cenderung mengedepankan isu demokrasi, kebebasan berpendapat, keadilan sosial, dan integritas pemerintahan. Artikel-artikel yang dimuat umumnya menggunakan bahasa analitis dan argumentatif, mencerminkan orientasi intelektual para penulisnya yang berasal dari kalangan aktivis mahasiswa. Meskipun demikian, pemberitaan MI tidak selalu bersifat konfrontatif terhadap pemerintah. Pada masa awal Orde Baru, media ini juga memberikan dukungan terhadap program stabilisasi politik dan ekonomi yang dianggap sejalan dengan kepentingan nasional. Pergeseran nada pemberitaan mulai terlihat ketika kebijakan pemerintah dinilai menyimpang dari aspirasi rakyat, sehingga muncul kritik terhadap praktik korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan pembatasan kebebasan sipil (Rosgani, 2024). Dari segi gaya penyajian, MI menggabungkan format berita faktual dengan opini dan tajuk rencana yang disusun secara retorik, di mana berita utama sering disertai ulasan mendalam yang memberikan konteks historis serta analisis sebab-akibat suatu peristiwa. Pemberitaan juga kerap menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam perubahan sosial, bukan sekadar pengamat, sehingga menunjukkan peran ganda MI sebagai sarana informasi sekaligus alat perjuangan mahasiswa di tengah iklim politik yang membatasi kebebasan pers.

Pemilihan Surat Kabar *Mahasiswa Indonesia* Edisi Jawa Barat sebagai fokus penelitian didasarkan pada pertimbangan historis dan empiris mengenai tingkat eksistensi serta daya tahannya dibandingkan edisi lainnya. Di antara beberapa edisi yang pernah terbit, Edisi Jawa Barat menunjukkan konsistensi penerbitan, kontinuitas redaksi, serta pengaruh yang lebih kuat dalam dinamika wacana politik mahasiswa pada masa awal Orde Baru. Sementara edisi Jakarta dan Jawa Tengah mengalami keterbatasan dalam keberlanjutan dan pengaruhnya, Edisi Jawa Barat justru berkembang menjadi pusat aktivitas intelektual dan jurnalistik yang lebih stabil dan terorganisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah proses lahir, berkembang, dan runtuhnya surat kabar *Mahasiswa Indonesia* edisi Jawa Barat pada masa awal pemerintahan Orde Baru tahun 1966-1974?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian yaitu untuk memahami proses lahir, berkembang, dan runtuhnya surat kabar *Mahasiswa Indonesia* edisi Jawa Barat pada masa awal pemerintahan Orde Baru (1966–1974).

1.4 Manfaat Penelitian

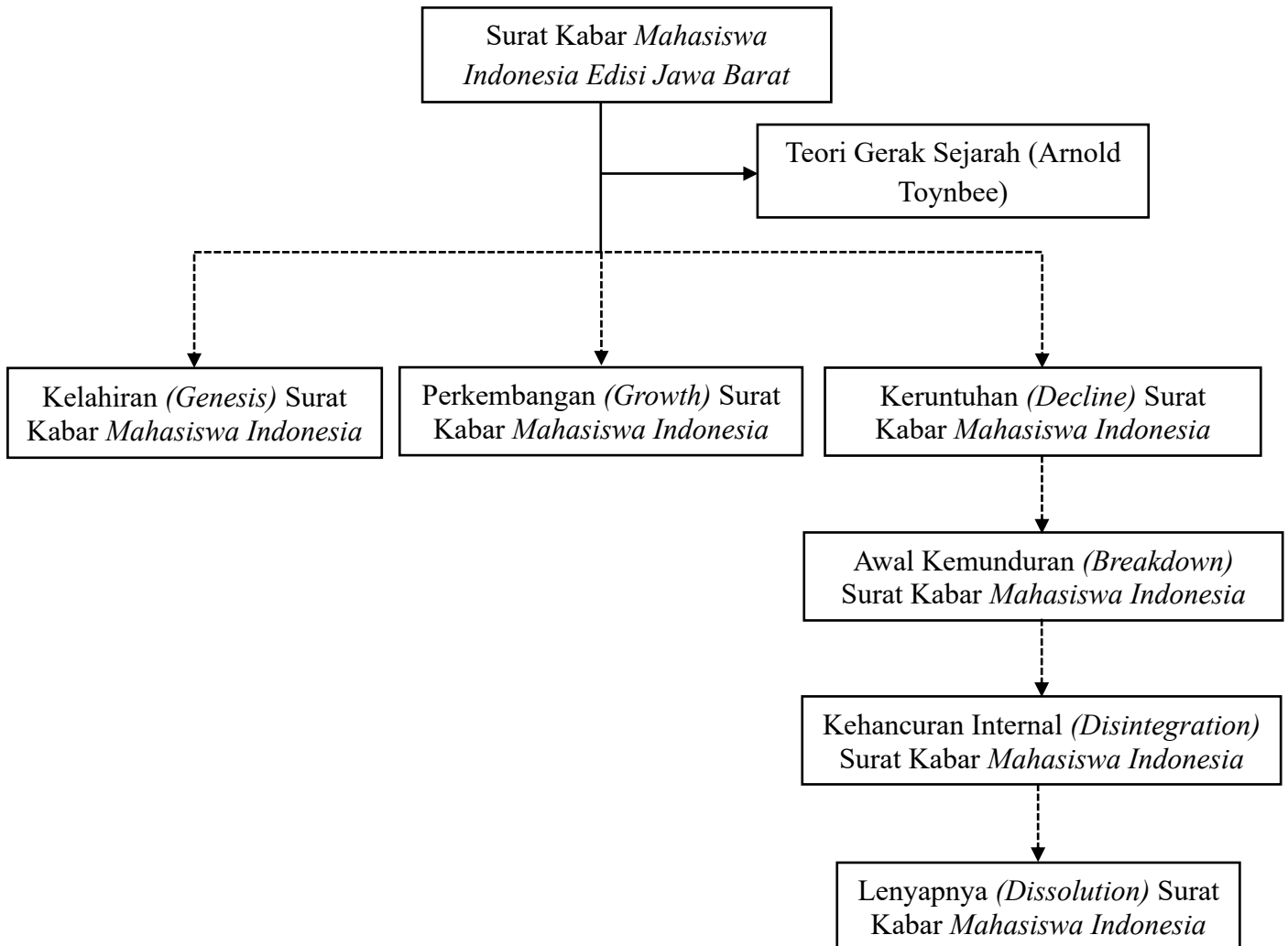
- a. Secara Teoritis: Memberikan kontribusi pada kajian sejarah surat kabar dan kebebasan media di Indonesia, khususnya dalam konteks media mahasiswa pada masa Orde Baru. Menambah literatur yang membahas hubungan antara pemerintah dan media kritis di era tersebut.
- b. Secara Praktis: penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi para sejarawan, akademisi, praktisi pers, dan pembuat kebijakan dalam memahami dinamika kontrol media dan strategi perlawanan yang muncul di kalangan mahasiswa pada masa Orde Baru.

1.5 Kerangka Berpikir

Penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa suatu media tidak berdiri secara terpisah dari dinamika sosial dan politik zamannya, melainkan tumbuh, berkembang, dan mengalami kemunduran seiring perubahan struktur kekuasaan dan tantangan historis yang dihadapinya. Surat Kabar *Mahasiswa Indonesia* dipahami sebagai entitas historis yang lahir dalam konteks krisis politik pasca-1965, ketika terjadi kevakuman ruang publik dan kebutuhan akan artikulasi suara generasi muda. Kemunculannya merupakan respons terhadap situasi transisi dari Orde Lama menuju Orde Baru, di mana mahasiswa berupaya mengambil peran sebagai kekuatan moral dan intelektual dalam mengawal perubahan nasional. Dalam perkembangannya, Surat kabar *Mahasiswa Indonesia* tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai aktor sosial-politik yang memperluas

pengaruhnya melalui peningkatan oplah, pembentukan jaringan pers mahasiswa. Tahap ini menunjukkan adanya konsolidasi organisasi, perluasan legitimasi sosial, dan diferensiasi fungsi yang memperkuat posisinya dalam wacana publik Orde Baru awal. Namun, seiring menguatnya konsolidasi kekuasaan Orde Baru dan meningkatnya kontrol terhadap pers, ruang gerak media ini semakin menyempit. Kombinasi antara tekanan eksternal negara dan dinamika internal organisasi akhirnya mengarah pada penghentian penerbitan pada tahun 1974. Penelitian ini memandang perjalanan *Mahasiswa Indonesia* edisi Jawa Barat sebagai suatu proses historis yang bergerak secara dinamis dari fase kemunculan sebagai respons terhadap krisis, fase pertumbuhan melalui konsolidasi peran dan pengaruh, hingga fase kemunduran akibat perubahan konfigurasi politik. Kerangka berpikir ini digunakan untuk memahami bahwa eksistensi pers mahasiswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan merespons tantangan zaman serta hubungan yang kompleks antara media, gerakan mahasiswa, dan kekuasaan negara dalam periode 1966-1974.

1.6 Paradigma Penelitian



Keterangan:

—————→ : Garis Hubung

- - - - -→ : Garis Hasil

II. TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Tinjauan Pustaka

Menurut Helius Sjamsuddin (2016), seorang peneliti harus memahami topik kajian yang akan diteliti dengan mendalam melalui wawasan yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan. Tinjauan pustaka memiliki tujuan utama untuk menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki karakteristik unik dan merupakan kebutuhan ilmiah yang mendesak. Oleh karena itu, tinjauan pustaka yang relevan dan komprehensif merupakan fondasi penting dalam menyusun sebuah penelitian ilmiah. Tinjauan Pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1.1.1 Tinjauan Historis

Secara umum, kata *history* kini berarti “ masa lampau umat manusia”. Dalam bahasa Indonesia kata historis dikenal dengan istilah sejarah. Adapun pengertian Historis atau sejarah adalah deskripsi yang terpadu dari keadaan-keadaan atau fakta-fakta masa lampau yang ditulis berdasarkan penelitian serta studi yang kritis untuk mencari kebenaran. Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, kemudian yang direkonstruksi adalah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh orang (Kuntowijoyo, 2005). Sementara itu menurut Hugiono & Poerwantana (1987) sejarah adalah gambaran tentang peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia disusun secara ilmiah meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dan dianalisa kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari segala peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang dialami manusia dan disusun secara sistematis sehingga hasilnya dijadikan sebagai pedoman hidup untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

Tinjauan historis dapat diartikan sebagai suatu bentuk hasil penyelidikan atau penelitian terhadap gejala peristiwa masa lalu, baik manusia individu maupun

kelompok beserta lingkungannya yang ditulis secara ilmiah, kritis dan sistematis meliputi urusan fakta dan masa kejadian peristiwa yang telah berlalu itu dengan penjelasan yang mendukung serta memberi pengertian terhadap gejala peristiwa tersebut.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan tinjauan historis adalah upaya merekonstruksi proses lahir, perkembangan, hingga keruntuhan Surat Kabar *Mahasiswa Indonesia* dalam konteks dinamika politik masa awal Orde Baru (1966–1974), dengan menelaah gagasan, sikap redaksional, peran sosial-politik, serta pengalaman organisasi yang terekam dalam penerbitannya.

1.1.2 Surat Kabar

Surat Kabar adalah Media komunikasi massa yang memuat serba serbi pemberitaan, meliputi bidang politik, ekonomi, sosial budaya, maupun pertahanan dan keamanan. Surat kabar merupakan media massa yang tergolong populer dikalangan masyarakat, baik itu tingkat atas maupun tingkat bawah. Dalam kamus komunikasi, surat kabar diartikan sebagai lembaran yang tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri, terbit secara periodic, bersifat umum, isinya termassa, aktual, mengenai apa saja dan dari mana saja di seluruh dunia, yang mengandung nilai untuk diketahui khalayak pembaca (Effendy, 2011).

Menurut Pohan & Fitria (2021), secara kontemporer surat kabar atau koran mempunyai fungsi utama atau primer dan fungsi sekunder. Fungsi utama atau primer media adalah: (1) *to inform* (menginformasikan kepada pembaca secara objektif tentang apa yang terjadi dalam suatu komunitas, negara dan dunia), (2) *to comment* (mengomentari berita yang disampaikan dan mengembangkannya ke dalam fokus berita), (3) *to provide* (menyediakan keperluan informasi bagi pembaca yang membutuhkan barang dan jasa melalui pemasangan iklan di media. Sedangkan fungsi sekunder media, adalah: (1) untuk kampanye proyek-proyek yang bersifat kemasyarakatan, yang diperlukan sekali untuk membantu kondisi-kondisi tertentu, (2) memberikan hiburan kepada pembaca dengan sajian cerita komik, kartun dan cerita-cerita khusus, (3) melayani pembaca sebagai konselor yang ramah, menjadi agen informasi dan memperjuangkan hak.

McQuail mendefinisikan peran media massa sebagai berikut (Quadratullah, 2016):

- a) Jendela pengalaman yang meluaskan pandangan dan memungkinkan kita mampu memahami apa yang terjadi di sekitar kita, tanpa campur tangan pihak lain atau sikap memihak.
- b) “Juru bahas” yang menjelaskan dan memberi makna terhadap peristiwa atau hal yang terpisah dan kurang jelas.
- c) “Pembawa atau penghantar” informasi dan pendapat.
- d) “Jaringan interaktif” yang menghubungkan pengirim dengan penerima melalui berbagai macam umpan balik.
- e) “Petunjuk jalan” yang secara aktif menunjukkan arah, memberikan bimbingan atau instruksi.
- f) Penyaring yang memilih bagian pengalaman yang perlu diberi perhatian khusus dan menyisihkan aspek pengalaman lainnya baik secara sadar dan sistematis atau tidak.
- g) “Cermin” yang memantulkan citra masyarakat terhadap masyarakat itu sendiri. Biasanya pantulan citra itu mengalami perubahan (distorsi) karena adanya penonjolan terhadap segi yang ingin dilihat anggota masyarakat, atau sering segi yang ingin mereka hakimi atau cela.
- h) “Tirai” atau penutup yang menutupi kebenaran demi pencapaian tujuan propaganda atau pelarian dari suatu kenyataan (escapism).

Dengan demikian, secara umum peranan media massa dapat dilihat pada dua sisi yang berbeda. Media massa dapat berperan positif dalam berbagai aspek kehidupan manusia, tetapi juga dapat berperan negatif dalam kehidupan manusia. Media menjalankan peranan dalam kehidupan sosial dengan melakukan hal-hal berikut:

- a) Penyebar informasi yang objektif dan edukatif
- b) Melakukan kontrol sosial yang konstruktif
- c) Menyalurkan aspirasi rakyat dan memperluas komunikasi dan partisipasi masyarakat.

Menurut Onong Uchjana Effendy ada empat ciri yang dapat dikatakan sebagai syarat yang harus dipenuhi oleh surat kabar (Effendy, 2011), yaitu:

- a. *Publisitas (Publicity)* Penyebaran pesan kepada publik. Karena untuk khalayak umum, isi atau informasi dalam surat kabar ini terdiri dari berbagai kepentingan yang berkaitan dengan umum. Jadi jika ditujukan pada suatu kelompok atau golongan tidak bisa disebut surat kabar.
- b. *Periodesitas (Periodicity)* Keteraturan dalam penerbitannya. Yang dimaksud adalah surat kabar bisa terbit setiap hari atau sekali dalam seminggu. Karena mempunyai keteraturan dalam penerbitannya, penerbitan buku tidak dapat dikategorikan sebagai surat kabar meskipun isi menyangkut kepentingan khalayak namun, tidak disebar secara periodik dan berkala.
- c. *Universalitas (Universality)* Menyampaikan pesan yang beragam, dan dapat diakses secara umum dari berbagai penjuru dunia. Untuk itu jika sebuah penerbitan berkala isinya hanya mengkhususkan pada suatu profesi atau aspek kehidupan, seperti majalah kedokteran, majalah otomotif, arsitektur, atau pertanian, tidak bisa dikategorikan surat kabar. Meskipun secara penerbitan berkala, namun bila isinya hanya pada suatu aspek kehidupan saja maka tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori surat kabar.
- d. *Aktualitas (Actuality)* Baru saja terjadi atau sedang terjadi, untuk setiap media bersifat relatif karena tergantung periodesitas media misal surat kabar pagi, atau surat kabar sore. Berita yang dilaporkan mengenai peristiwa yang terjadi kini, atau laporan mengenai peristiwa yang baru terjadi dan yang dilaporkan harus benar. Tetapi yang dimaksud aktualitas sebagai ciri surat kabar adalah kecepatan laporan, tanpa menyampingkan kebenaran berita.

Surat kabar dapat dikelompokkan pada berbagai kategori. Dilihat dari ruang lingkungannya, maka kategorisasinya adalah surat kabar nasional, regional dan lokal. Ditinjau dari bentuknya, ada bentuk surat kabar biasa dan tabloid. Sedangkan dilihat dari bahasa yang digunakan, ada surat kabar berbahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa daerah .

1.1.3 Surat Kabar *Mahasiswa Indonesia* edisi Jawa Barat

Mahasiswa Indonesia adalah surat kabar Surat Kabar yang diterbitkan dari Bandung sejak 1966 hingga 1974, berkembang sebagai media kritis yang melebihi batas kampus dan merepresentasikan semangat perubahan generasi muda pada masa transisi Orde Lama ke Orde Baru. Surat kabar *Mahasiswa Indonesia edisi Jawa barat* didirikan oleh tiga tokoh utama: Rahman Tolleng, Ryandi S, dan Awan Karmawan Burhan. Rahman Tolleng memainkan peran penting sebagai penggagas nama dan arah redaksional surat kabar ini. Ia juga menjadi pimpinan redaksi, khususnya di edisi Jawa Barat, bersama staf redaksi seperti Soe Hok Gie yang menjadi salah satu figur yang mencuri perhatian berkat kegigihannya dalam melawan rezim otoriter melalui tulisan (Gie, 1966). Media ini menunjukkan eksistensinya, dengan jumlah cetakan yang terus meningkat dari 10.000 eksemplar tahun 1966 menjadi 19.000 pada tahun 1972. Media ini mengusung kolom dan rubrik tetap yang mengakomodasi kritik sosial, ekonomi, Politik, opini, isu internasional, karikatur satire, dan tulisan tokoh pemuda berpengaruh kala itu (Sanubary, 2025).

Pada tahun 1966, surat kabar independen relatif bebas menyuarakan kritik dan ideologi beragam sebagai media kontrol sosial dan pendidikan politik mahasiswa. Namun seiring menguatnya pemerintahan Orde Baru, pemerintah melakukan kontrol ketat terhadap media independen. Meski dibatasi, surat kabar seperti *Mahasiswa Indonesia* edisi Jawa Barat tetap berusaha menjadi saluran aspirasi para cendekiawan dan kritik sosial, meskipun menggunakan bahasa terselubung akibat sensor dan tekanan pemerintah. Mingguan *Mahasiswa Indonesia* memiliki susunan staf redaksi dan administrasi yang tidak tetap. Di sana memang tercantum banyak nama mahasiswa anggota KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) dari Jakarta dan Bandung, seperti: Bonar Siagian, Alex Rumodor, Kusnaka Adimihardja, Soe Hok Gie, Yozar Anwar, Jahja Wullur, M.T. Zein, dan Sudjoko. Mereka pada umumnya adalah para mahasiswa dari UI (Universitas Indonesia) di Jakarta, ITB (Institut Teknologi Bandung), dan UNPAD (Universitas Padjadjaran) Bandung. Bahkan Mohtar Lubis, seorang intelektual dengan reputasi nasional, juga ikut mewarnai halaman *Mahasiswa Indonesia*, meskipun hanya terdiri dari beberapa artikel saja (Siregar, 1983).

Surat kabar ini menyajikan rubrik-rubrik khas seperti *Editorial*, *Corat-coret*, *Opini Pers*, *Hati Nurani Rakyat*, *Percakapan Minggu Ini*, *Universitaria*, *Indonesiana*, *Dunia Kita*, *Kaleidoscope*, dan *Nik Nok* (karikatur satir). Rubrik-rubrik ini menjadi saluran ide dan kritik dari tokoh-tokoh mahasiswa progresif seperti Wiratmo Soekito, Wildan Jatim, Mar'ie Muhammad, Sampurno, Soeharsono Sagir, dan Saworno Kusumaatmadja, termasuk aktivis Angkatan '66 lainnya. Pers independen berfungsi sebagai suara alternatif yang menyuarakan kegelisahan rakyat dan mengawasi kebijakan pemerintah yang dianggap tidak pro-rakyat. Namun, pembredelan dan penghentian penerbitan seperti yang dialami *Mahasiswa Indonesia* pada 1974 (setelah Peristiwa Malari) menunjukkan ketatnya kontrol Orde Baru terhadap media mahasiswa.

1.1.4 Kondisi Pers Nasional Tahun 1966-1974

Kondisi pers nasional pada masa awal pemerintahan Orde Baru ditandai oleh dinamika yang kompleks antara harapan kebebasan dan praktik kontrol negara yang semakin menguat. Undang-Undang No. 11 Tahun 1966 yang mengatur ketentuan-ketentuan dasar pers yang diterbitkan oleh pemerintah Orde Baru di bawah Soeharto pada tahap-tahap awal pasca runtuhnya sistem Orde Lama, yang membuka peluang terbatas bagi kebebasan pers. Peraturan ini secara normatif menjamin bahwa pers bebas memberikan informasi kepada masyarakat dan tidak tunduk pada sensor. Pers yang sebelumnya menghadapi tekanan selama era demokrasi terpimpin, merasakan euforia kebebasan sebagai akibat dari keadaan tersebut. Namun, kebebasan ini hanya berlangsung sementara, dan tidak sepenuhnya lepas dari tujuan-tujuan politik pemerintah yang sedang memperkuat cengkeramannya atas kekuasaan (Septiyana, 2023).

Pada kenyataannya, pers pada masa itu berfungsi sebagai alat untuk melegitimasi pemerintahan sekaligus mengendalikan masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tujuan utama Orde Baru, yaitu kemakmuran nasional dan stabilitas politik yang didukung oleh pers. Pers bahkan berfungsi sebagai alat propaganda pemerintah di tingkat lokal, seperti di Pontianak, untuk mensosialisasikan inisiatif pembangunan dan meredam gejolak sosial-politik

(Wildan & Hidayat, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa, terlepas dari kebebasan formal yang dimiliki pers, terdapat kekuatan struktural yang berperan dalam membentuk liputan berita agar sesuai dengan tujuan negara.

Selain itu, terbentuklah pers kritis yang berusaha memberikan pengaruh terhadap pemerintahan, terutama melalui media independen dan media mahasiswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suwirta (2018), media seperti *Mahasiswa Indonesia* di Bandung secara aktif mengkritik sejumlah perilaku menyimpang yang mulai muncul pada awal era Orde Baru, seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Ruang demokrasi yang terbatas dalam sistem pers pada masa itu tercermin dalam kekhawatiran-kekhawatiran tersebut. Namun, kendali pemerintah tetap stabil meskipun kritik semakin meningkat karena didukung oleh dukungan birokrasi dan militer.

Seiring berjalannya waktu, terutama menjelang peristiwa Malari 1974, pemerintah mulai memperketat kontrol terhadap pers. Media yang dianggap terlalu kritis terhadap pemerintah menghadapi tindakan represif, termasuk pembredelan dan pencabutan izin terbit (Aas dkk., 2013). Kasus penutupan surat kabar seperti *Indonesia Raya* dan *Abadi* menjadi bukti konkret bagaimana pemerintah menggunakan instrumen kekuasaan untuk membungkam kritik. Setelah peristiwa Malari, sejumlah media dibredel karena dianggap memperkeruh situasi politik dan mengancam stabilitas nasional (Fathonah dkk., 2023). Dengan demikian, periode ini menandai transisi dari kebebasan pers yang relatif terbuka menuju sistem pers yang dikontrol ketat oleh negara.

1.1.5 Teori Gerak Sejarah (Arnold J. Toynbee)

Arnold J. Toynbee (1889-1975) merupakan sejarawan Inggris yang terkenal dengan karyanya yang berjudul *A Study of History* (1934-1961), dimana ia menganalisis naik turunnya peradaban besar di dunia. Menurut Toynbee dalam Ali (2005), gerak sejarah berjalan melalui tingkatan seperti berikut :

1. *Genesis* atau kelahiran
2. *Growth* atau perkembangan
3. *Decline* atau keruntuhan:

- a. *Breakdown* atau kemerosotan
- b. *Disintegration* atau kehancuran
- c. *Dissolution* atau lenyap.

Setiap peradaban muncul karena adanya tantangan yang dihadapi manusia, baik yang bersifat alamiah, sosial, politik, maupun spiritual. Cara suatu masyarakat menanggapi tantangan tersebut menentukan apakah peradaban itu akan tumbuh atau justru mengalami kehancuran. Pandangan ini menjadikan teori Toynbee berbeda dari pandangan deterministik Oswald Spengler, karena Toynbee menekankan adanya peran aktif manusia dalam menentukan arah sejarahnya.

Konsep utama yang mendasari gerak sejarah Toynbee adalah “*challenge and response*” (tantangan dan tanggapan). Toynbee berpendapat bahwa sistem sosial atau masyarakat berkembang ketika sekelompok manusia mampu memberikan tanggapan kreatif terhadap tantangan yang muncul dalam lingkungannya. Dalam proses ini, terdapat kelompok yang disebut “*creative minority*” atau minoritas kreatif, Kelompok ini terdiri atas individu-individu yang memiliki kapasitas intelektual dan integritas moral untuk merumuskan arah dan solusi bagi persoalan yang dihadapi masyarakat. Akan tetapi, ketika kelompok tersebut kehilangan kemampuan kreatif dan moralnya, serta berubah menjadi “*dominant minority*” yang hanya mempertahankan kekuasaan, maka proses kemunduran dan disintegrasi pun dimulai. Oleh karena itu, keberlangsungan suatu sistem sangat bergantung pada kemampuan manusia untuk terus menjawab tantangan baru dengan cara-cara yang inovatif dan bermakna (Ali, 2005).

Dalam penelitian ini, teori gerak sejarah dari Arnold Toynbee digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami dinamika surat kabar *Mahasiswa Indonesia edisi Jawa Barat*. Toynbee menjelaskan bahwa suatu entitas sosial mengalami tahapan perkembangan yang meliputi *genesis, growth, breakdown, disintegration*, hingga *dissolution*. Tahapan tersebut dalam penelitian ini diterapkan untuk membaca perubahan historis pers mahasiswa sebagai respons terhadap tantangan politik dan sosial pada masanya.

Pada fase *genesis* (kelahiran), indikator utama terletak pada munculnya media sebagai respons kreatif terhadap krisis tertentu, baik politik, sosial, maupun ideologis. Kondisi ini biasanya ditandai oleh adanya kekosongan ruang publik atau dominasi wacana oleh kekuasaan, yang kemudian memicu lahirnya kelompok *creative minority* seperti mahasiswa, intelektual, atau jurnalis independen. Media yang lahir pada tahap ini umumnya memiliki karakter kritis, ideologis, dan relatif independen, dengan orientasi pada perubahan sosial serta keberanian dalam menyuarakan alternatif terhadap narasi dominan.

Memasuki fase *growth* (perkembangan), indikatornya bergeser pada keberhasilan media tersebut dalam menginstitutionalisasi respons kreatifnya. Hal ini terlihat dari berkembangnya struktur organisasi redaksi, meningkatnya jangkauan distribusi, serta menguatnya pengaruh media dalam membentuk opini publik. Pada tahap ini, media tidak hanya menjadi alat ekspresi, tetapi juga aktor sosial yang memiliki legitimasi dan jaringan luas, baik dengan masyarakat, intelektual, maupun kekuasaan. Inovasi dalam penyajian konten, stabilitas operasional, serta meningkatnya kepercayaan publik menjadi penanda bahwa media berhasil menjawab tantangan awal secara efektif.

Namun, ketika kemampuan respons kreatif mulai melemah, pers memasuki fase *decline* (kemunduran) yang terbagi ke dalam tiga tahapan. Tahap pertama, *breakdown* (kemerostan), ditandai oleh menurunnya daya kritis media, meningkatnya tekanan eksternal seperti sensor atau regulasi negara, serta mulai munculnya ketergantungan terhadap kekuasaan. Tahap kedua, *disintegration* (disintegrasi), menunjukkan perubahan posisi media *dari creative minority* menjadi *dominant minority*, yaitu ketika media lebih berfungsi sebagai alat legitimasi kekuasaan daripada sebagai pengontrol sosial. Kondisi ini sering disertai dengan konflik internal, penurunan kualitas jurnalistik, serta hilangnya kepercayaan publik. Tahap terakhir, *dissolution* (kehancuran), merupakan fase ketika media tidak lagi mampu merespons tantangan baru, yang ditandai dengan pembredelan, hilangnya relevansi sosial, atau bahkan lenyapnya eksistensi media tersebut, baik secara struktural maupun fungsional.

Dengan demikian, teori Toynbee digunakan sebagai kerangka analisis untuk menjelaskan dinamika pers mahasiswa sebagai proses historis yang ditentukan oleh kemampuan merespons tantangan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian memahami perubahan tidak hanya sebagai rangkaian peristiwa, tetapi sebagai proses yang memiliki pola dan arah perkembangan yang jelas.

1.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mencari berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan skripsi penulis guna sebagai referensi penulis dalam mengkaji penelitian dan menjadi perbandingan dalam mengembangkan materi penelitian serta menjadi tolak ukur penelitian terdahulu dengan penelitian penulis. Berikut adalah penelitian terdahulu yang ditemukan oleh penulis:

1. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Ali Nur Alizen (2022) dengan judul “*Aktivitas Politik Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia pada Masa Awal Orde Baru Tahun 1966–1969*” menjelaskan bahwa KAMI lahir sebagai respons terhadap represi Orde Lama, dengan sikap anti-komunis yang kuat serta dukungan dari Angkatan Darat yang memanfaatkan gerakan mahasiswa sebagai mitra politik. Organisasi ini menjadi motor penggerak demonstrasi mahasiswa, terutama melalui tuntutan Tritura, yakni pembubaran PKI, perombakan kabinet Dwikora, dan penurunan harga kebutuhan pokok. Selain itu, beberapa tokoh KAMI bahkan berhasil masuk ke parlemen setelah transisi kekuasaan terjadi, menunjukkan adanya mobilitas politik dari mahasiswa ke lingkaran kekuasaan. Penelitian ini juga menemukan bahwa KAMI tidak mampu bertahan lama sebagai organisasi, karena sifatnya yang *ad hoc*, tidak berbadan hukum, serta hilangnya isu pemersatu setelah tujuan utama mereka tercapai. Akibatnya, KAMI bubar dengan sendirinya pada 1969, menandai berakhirnya peran politik formal organisasi tersebut dalam panggung nasional. Namun, terdapat perbedaan yang cukup jelas. Penelitian Alizen berfokus pada organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) sebagai gerakan politik mahasiswa, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada surat kabar *Mahasiswa Indonesia edisi Jawa Barat* sebagai media yang merefleksikan ekspresi kritik dan ide mahasiswa.

2. Amir Effendi Siregar (2003) dalam bukunya yang berjudul “*Pers Mahasiswa Indonesia: Patah Tumbuh Hilang Berganti*” menganalisis bagaimana sejarah perkembangan pers mahasiswa di Indonesia secara luas dari tahun 1945 sampai tahun 1980, termasuk *Mahasiswa Indonesia*, dari masa Orde Lama hingga Orde Baru. Fokus utamanya adalah pada eksistensi, dinamika, dan represi yang dialami pers mahasiswa. Penelitian ini relevan karena Sama-sama menjadikan *Mahasiswa Indonesia* sebagai objek kajian di era Orde Baru, namun tidak secara spesifik mengkaji dinamika fase sejarah dalam medianya terkhusus pada surat kabar *Mahasiswa Indonesia edisi Jawa Barat*.

3. Nisa Rizkiah (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pers Mahasiswa Indonesia Pada Akhir Pemerintahan Orde Baru: Perbandingan Pandangan Isola Pos di Bandung dan Balairung di Yogyakarta, 1991–1998*” memberikan gambaran mengenai konsistensi peran pers mahasiswa dalam menyuarakan kritik terhadap rezim. Penelitian ini menelaah bagaimana *Isola Pos* dan *Balairung* menjadi media alternatif yang aktif mengangkat isu politik, sosial, dan pendidikan pada penghujung kekuasaan Soeharto. Melalui analisis tajuk rencana, catatan pojok, dan karikatur, penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan gaya dan sudut pandang antara keduanya, yang dipengaruhi oleh kultur kampus dan kondisi sosial politik setempat. Meskipun sama-sama mengkaji pers mahasiswa sebagai media ekspresi dan kritik sosial-politik, namun perbedaan kajian dapat dilihat dari fokus dan periode penelitian. Dari segi objek, penelitian tersebut membandingkan dua media mahasiswa, yakni *Isola Pos* di Bandung dan *Balairung* di Yogyakarta, sementara penelitian ini fokus pada satu surat kabar mahasiswa, yaitu *Mahasiswa Indonesia*. Penelitian tersebut menyoroti periode akhir Orde Baru (1991–1998), sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada awal konsolidasi rezim (1966–1974).

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Teori	Metode Penelitian	Kesimpulan
1.	Ali Nur Alizen	Aktivitas Politik Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia pada Masa Awal Orde Baru Tahun 1966–1969	Mobilisasi sumber daya	Metode Historis	KAMI berperan besar dalam transisi politik dari Soekarno ke Soeharto, bahkan beberapa tokoh mahasiswa masuk ke parlemen Orde Baru. Namun, karena sifatnya ad hoc, tidak berbadan hukum, dan hilangnya isu pemersatu, KAMI akhirnya bubar dengan sendirinya pada 1969.
2.	Amir Effendi Siregar	Pers Mahasiswa Indonesia: Patah Tumbuh Hilang Berganti	Analisis Isi	Metode Historis	pers mahasiswa adalah fenomena sosial-politik sekaligus media alternatif yang selalu hadir dalam sejarah Indonesia, meski kerap dibungkam oleh negara. Pers

					mahasiswa bukan sekedar media informasi, tetapi juga wadah perlawanan, pendidikan politik, dan motor penggerak gerakan mahasiswa.
3.	Nisa Rizkiah	Pers <i>Mahasiswa Indonesia</i> Pada Akhir Pemerintahan Orde Baru: Perbandingan Pandangan <i>Isola Pos</i> di Bandung dan <i>Balairung</i> di Yogyakarta, 1991–1998	Analisis Perbandingan	Historis	Melalui analisis tajuk rencana, catatan pojok, dan karikatur, penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan gaya dan sudut pandang antara keduanya, yang dipengaruhi oleh kultur kampus dan kondisi sosial politik setempat

Ketiga studi di atas menunjukkan bahwa meskipun sudah ada penelitian tentang pers selama Orde Baru dan peran pers mahasiswa sebagai media alternatif, belum ada kajian yang secara khusus dan historis mengkaji fase gerak sejarah dalam konteks surat kabar *Mahasiswa Indonesia* edisi jawa barat pada awal rezim Orde Baru (1966–1974).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat masalah diatas maka dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam hal ini peneliti memberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian mencakup:

1. Objek Penelitian : Tinjauan historis surat kabar *Mahasiswa Indonesia edisi Jawa Barat* selama tahun 1966-1974
2. Subjek Penelitian : Surat Kabar *Mahasiswa Indonesia edisi Jawa Barat*
3. Tempat Penelitian : Perpustakaan Nasional, Arsip Nasional Republik Indonesia.
4. Waktu Penelitian : Tahun 2025
5. Bidang Ilmu : Sejarah

3.2 Metode Penelitian

Metode dalam studi sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilainya secara kritis, dan mengajukannya sintesis secara tertulis (Sumargono, 2021). Penelitian ini menerapkan metode penelitian sejarah atau historis, yang melibatkan lima tahapan utama: pemilihan topik, heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan penulisan (historiografi) (Kuntowijoyo, 2005). Adapun lima tahapan dalam penelitian historis sebagai berikut:

3.2.1 Pemilihan Topik

Menurut Kuntowijoyo (2005) pemilihan topik dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan, kedekatan intelektual, kedua syarat itu sangatlah penting karena orang hanya akan bekerja dengan baik jika dia senang dan mampu.

Penulis memilih judul Tinjauan Historis Surat Kabar *Mahasiswa Indonesia* pada Masa Pemerintahan Orde Baru 1966–1974, karena kedekatan emosional dimana penulis sangat menyukai dan ingin memahami suara generasi muda di tengah kekuasaan yang membatasi kebebasan berpendapat. Keberanian mahasiswa yang tertuang pada surat kabar *Mahasiswa Indonesia* dan mempertaruhkan kenyamanan bahkan keselamatan demi menyuarakan aspirasi rakyat menjadikan faktor penulis ingin melakukan penelitian tersebut. Secara intelektual, penulis merasa mampu untuk menganalisis topik penelitian yang dipilih karena ketersediaan sumber yang memadai untuk bisa penulis kaji.

3.2.2 Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber-sumber, mendapatkan data, atau materi sejarah yang dilaksanakan dengan aktivitas mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber sejarah sebanyak mungkin untuk dijadikan bahan memasuki tahap selanjutnya dalam penelitian sejarah (Sayono, 2021). Adapun bentuk dari sumber sejarah yaitu dua macam sumber sejarah yang paling umum yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu bahan atau data sejarah yang berasal sumber tangan pertama sedangkan sumber sekunder ialah sumber dari tangan kedua atau sumber tidak langsung.

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan melalui *online*, melalui perpustakaan ataupun komunitas sejarah yang menyimpan arsip tentang pers, seperti Perpustakaan Nasional RI dan Arsip Nasional Republik Indonesia. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Surat kabar Mahasiswa Indonesia 1966 edisi pusat “Mi Edisi Djawa Barat Segera Terbit”. Pada edisi ini surat kabar mahasiswa Indonesia edisi pusat mewartakan tentang akan terbitnya surat kabar Mahasiswa Indonesia edisi jawa barat.
2. Surat kabar Mahasiswa Indonesia. 1970 “Zakse Prize 1970 Untuk Karya Penulisan Pers”. Edisi ini surat kabar mahasiswa membahas tentang peringatan dua tahun tersekenggaranya zakse prize dan pembuatan panitia nasional serta pengumuman pemenang hadiah zakse pada tahun tersebut.

3. Surat kabar Mahasiswa Indonesia. 1969 “Pekan Diskusi Study Group Mahasiswa Indonesia”. Pada edisi ini surat kabar *Mahasiswa Indonesia* mewartakan terbentuknya *study group mahasiswa Indonesia*.
4. Surat Kabar *Indonesia Raya* 1974 “Penerbitan Di Jawa Barat Diharuskan Punya Izin Cetak”, dalam surat kabar tersebut memuat tentang pembredelan surat kabar mahasiswa Indonesia dan menjadi salah satu surat kabar yang tidak mendapatkan surat izin cetak.
5. Majalah *Tempo* 1973 “Mi Vs Harapan Offset”, dalam artikelnya majalah tempo memuat konflik internal yang melanda surat kabar mahasiswa Indonesia dan percetakan harapan offset.

Sumber sekunder dari penelitian ini menggunakan buku yang diakses secara *offline* maupun *online* melalui *website* penyedia buku digital. sumber sekunder dalam penelitian ini merupakan sumber yang berasal dari sumber seperti buku, skripsi, disertasi, serta jurnal ilmiah yang relevan.

1. Buku “*Menyilang Jalan Kekuasaan Militer Otoriter*”, Karya Rum Aly Tahun 2004.
2. Buku “*Pers Mahasiswa Indonesia; Patah Tumbuh Hilang Berganti*”, Karya Amir Effendi Siregar Tahun 1983
3. Buku “*Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia*”, Karya Francois Raillon Tahun 1985.
4. Jurnal Indonesia “*Djakarta Newspapers, 1965-1967: Preliminary Comments*”, Karya Roger K. Paget Tahun 1967
5. Buku “*Jejak-Jejak Bandung*” Karya Atep Kurnia Tahun 2020
6. Makalah “*Sejarah dan Fenomena Pers Mahasiswa*”, Karya Satrio Arismunandar Tahun 2012
7. Buku “*1966-1974 : Kisah Pers Indonesia*”, Karya Akhmad Zaini Akbar Tahun 1995
8. Majalah Tempo “*Massa Misterius Malari: Rusuh Politik Pertama Dalam Sejarah Orde Baru*” Karya Widiarsi Agustina Tahun 2014

3.2.3 Kritik

Setelah selesai dilaksanakannya langkah pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam bentuk-bentuk dokumen, maka yang harus dilaksanakan berikutnya adalah mengadakan kritik (verifikasi) sumber. Menurut Sumargono (2021) kritik dalam penelitian sejarah merupakan upaya untuk mendapatkan otentitas dan kredibilitas sumber. Pada dasarnya langkah heuristik dan kritik sumber bukanlah langkah kegiatan yang dipisahkan secara ketat. Hal ini terjadi karena dalam prakteknya banyak yang melaksanakan kedua tahapan tersebut secara bersamaan yaitu pengumpulan sumber dapat sekaligus dilakukan uji validitas sumber.

Terdapat dua langkah dalam kritik sumber, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik eksternal berkaitan dengan keaslian sumber sejarah. Kritik eksternal adalah upaya untuk memperoleh keaslian sumber sejarah dengan melakukan penelitian fisik terhadap sumber. Kritik eksternal mengarah pada pengujian terhadap aspek luar sumber (Pranoto, 2021). Kemudian untuk kritik internal adalah kritik yang melibatkan penentuan isi yang terkandung dalam sumber sejarah dengan memeriksa kredibilitas kesaksian, sumber yang serupa, dan sumber yang bertentangan. Kritik internal menitikberatkan terhadap aspek kebenaran peristiwa yang terdapat dalam sumber sejarah (Judijanto dkk., 2024). Pada tahapan ini harus dilakukan penulis setelah mengumpulkan dan mendapatkan sumber terkait, sehingga dapat dicek terkait keasliannya sehingga akan mendapatkan fakta sejarah yang akurat dan dapat mempermudah peneliti untuk melanjutkan tahap penelitian selanjutnya.

Penggunaan kritik intern dan ekstern dapat terlihat pada penelitian ini, seperti telaah pada arsip surat kabar *Mahasiswa Indonesia edisi tahun 1966-1974*. Dari segi kritik ekstern, surat kabar tersebut ditemukan di *website* resmi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Terdapat elemen standar penerbitan seperti nama koran, tanggal, nomor edisi, nama redaktur/penerbit, serta rubrik tetap. Penulis/editorial berasal dari kalangan mahasiswa yang aktif secara politik dan sosial pada waktu itu menjadikan surat kabar ini sebagai representasi langsung suara generasi muda.

Dari segi kritik intern, surat kabar *Mahasiswa Indonesia Tahun 1966-1974* banyak memuat berita terkait situasi sosial politik pasca-G30S dan kebijakan-kebijakan pada masa awal orde baru, seperti tekanan terhadap sisa-sisa kekuatan Orde Lama, Kritik terhadap Korupsi, Stabilitas Ekonomi.

3.2.4 Interpretasi

Tahap keempat dalam penelitian sejarah adalah interpretasi terhadap sumber yang telah didapatkan. Interpretasi merupakan proses penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh kemudian disusun menjadi satu kesatuan yang harmonis dapat dipercaya dan rasional. Menurut Daliman (2012) interpretasi diperlukan karena pada hakikatnya bukti sejarah sebagai saksi realitas masa lalu hanyalah saksi bisu. Oleh karena itu, mengungkap makna dan pentingnya peristiwa dan bukti sejarah selalu memerlukan tindakan berdasarkan kekuatan faktor eksternal. informasi berasal dari peneliti atau sejarawan (Pranoto, 2021)

Peneliti dalam proses interpretasi berusaha menganalisis setiap judul atau sumber yang didapatkan melalui teori yang digunakan oleh peneliti kemudian menafsirkan fakta sejarah agar menjadi sumber yang valid dan masuk akal. Pada tahap interpretasi penulis menyimpulkan setiap teori yang ada dengan filosofi penulis berdasarkan teori yang didapatkan melalui hasil kajian sumber yang telah dikritik. Pada tahap ini, integritas dan kehati-hatian peneliti diperlukan untuk mencapai kesimpulan atau gambaran sejarah dengan menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya yang ilmiah pada sumber yang telah melalui proses kritis heuristik data penelitian.

Tahap ini terbagi dua yaitu analisis dalam mengkaji dan menguraikan data dari berbagai sumber serta menggabungkan data tersebut menjadi rangkaian peristiwa dan subjek sejarah yang terstruktur. Untuk memahami skripsi ini, sumber-sumber yang telah dikumpulkan lalu diperiksa dan diuraikan. Pada tahap interpretasi, proses penggabungan dan analisis fakta sejarah dari sumber sejarah dilakukan untuk mengungkap secara mendalam konstruksi wacana yang dibangun oleh *Koran Mahasiswa Indonesia* edisi tahun 1966-1974.

3.2.5 Historiografi

Tahapan terakhir yang dilakukan dalam metode penelitian sejarah yaitu Historiografi. Historiografi atau penulisan sejarah tidak semudah seperti penulisan ilmiah lainnya karena tidak hanya menghadirkan informasi dan argumentasi saja, tetapi penulisan sejarah terikat oleh aturan-aturan logika dan bukti-bukti empirik (Helius Sjamsuddin, 2016). Penelitian sejarah harus menggambarkan proses penelitian secara komprehensif, mulai dari tahap perencanaan awal hingga kesimpulan akhir. Oleh sebab itu temuan-temuan penelitian dituangkan dalam sebuah skripsi yang mengikuti kaidah-kaidah penulisan sejarah. Pada tahap ini, penulis secara cermat menyusun semua sumber untuk menyajikan hasil penelitian.

Kajian historiografi dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana surat kabar *Mahasiswa Indonesia* diposisikan dan digunakan dalam penulisan sejarah media, gerakan mahasiswa, serta dinamika kekuasaan politik pada masa Orde Baru awal. Dalam konteks historiografi media, surat kabar ini menempati posisi penting sebagai sumber primer alternatif yang merekam dinamika sosial-politik dari sudut pandang mahasiswa, berbeda dari media arus utama yang lebih dekat dengan kekuasaan.

Periode 1966–1974 merupakan masa transisi dan konsolidasi rezim Orde Baru, yang ditandai dengan pelumpuhan kekuatan politik kiri, penguatan militer dalam struktur negara, serta pembentukan sistem pemerintahan yang otoriter dan terpusat. Dalam periode ini, banyak media massa umum dibatasi, disensor, bahkan dibredel oleh pemerintah. Namun, surat kabar *Mahasiswa Indonesia*, yang diterbitkan oleh mahasiswa di Bandung dan dibaca luas oleh kalangan akademik serta aktivis muda, tetap mempertahankan ruang kritik terhadap penyimpangan kekuasaan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dapat dipercaya dan akurat untuk tujuan analisis (Sayono, 2021). Dalam memperoleh data yang relevan, penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi.

C.3.1 Studi Kepustakaan

Teknik kepastakaan adalah salah satu cara untuk mencapai isi semua informasi secara konkret dan mengidentifikasi tindakan yang perlu diambil sebagai langkah penting dalam penelitian ilmiah. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi rinci tentang objek-objek yang diamati melalui buku-buku yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti sehingga memperluas pengetahuan dan menganalisis masalah (Subagyo, 1991). Dalam penelitian ini menggunakan buku-buku dan jurnal yang saling berkaitan, antara lain:

1. Buku *Menyilang Jalan Kekuasaan Militer Otoriter*, Karya Rum Aly
2. Buku *Pers Mahasiswa Indonesia; Patah Tumbuh Hilang Berganti*, Karya Amir Effendi Siregar Tahun 1983
3. Buku *Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia*, Karya Francois Raillon Tahun 1985.

C.3.2 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping, dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, mikrofilm, foto dan sebagainya (Sholihah, 2020). Dalam upaya mendapatkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini, peneliti melakukan pencarian data-data dokumentasi di Perpustakaan Nasional RI dan Arsip Nasional Republik Indonesia.

3.4 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis historis. Menurut Helius Sjamsuddin (2016) teknik analisis data historis adalah analisis data sejarah yang menggunakan kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah. Sementara Itu, menurut Sartono Kartodirdjo (1993) analisis sejarah adalah “menyediakan kerangka pemikiran atau referensi yang melibatkan konsep-konsep dan teori yang akan dipakai dalam analisis”. Data yang telah dikumpulkan akan diinterpretasikan, dianalisis isinya, dan harus berlandaskan pada teori yang digunakan agar

menghasilkan fakta yang relevan dengan penelitian. Langkah analisis data disebut juga dengan Interpretasi, dimana peneliti akan menafsirkan, mengaitkan dan mulai merekonstruksi hingga sumber-sumber yang didapat mampu menjadi sumber cerita yang runtut yang berkaitan dengan objek penelitian.

Analisis data ini merupakan langkah penting yang melibatkan pengumpulan data, kritik eksternal dan internal untuk memastikan otentisitas dan validitas sumber yang dibutuhkan. Dengan begitu, sumber yang dihasilkan benar-benar relevan dengan materi penelitian. Selain itu, data sejarah dibandingkan dengan teori yang relevan agar dapat menghadirkan fakta sejarah yang memiliki makna jelas dan mudah dipahami (Daliman, 2012).

Analisis sejarah memiliki tujuan untuk menyatukan berbagai fakta yang berasal dari berbagai sumber sejarah, serta menggabungkannya dengan teori-teori yang ada, sehingga dapat membentuk interpretasi yang komprehensif. Konteks teknik analisis data historis, prosesnya dimulai dengan pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, dalam penelitian yang terkait dengan surat kabar *Mahasiswa Indonesia edisi Jawa barat* pada masa pemerintahan orde baru tahun 1966-1974. Sehingga data tersebut dapat dijadikan sebagai fakta sejarah dengan menggunakan fakta sejarah ini, peneliti dapat mengungkapkan cerita sejarah secara menyeluruh serta sesuai dengan sudut pandang peneliti. Penulisan sejarah yang melibatkan pengumpulan data kemudian melakukan proses pemilihan data sejarah yang sesuai dengan data yang dikumpulkan telah ditemukan di lapangan

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dengan menggunakan kerangka teori Arnold J. Toynbee, perjalanan Surat Kabar Mahasiswa Indonesia edisi Jawa Barat dapat dipahami sebagai proses historis yang bergerak melalui tahapan *genesis*, *growth*, *breakdown*, *disintegration*, hingga *dissolution*. Setiap fase menunjukkan dinamika hubungan antara kapasitas internal media dengan perubahan struktur politik yang lebih luas.

Pada fase *genesis*, media ini lahir sebagai respons terhadap krisis pasca Gerakan 30 September 1965. Kekosongan ruang publik dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai *creative minority* untuk menghadirkan media yang kritis dan ideologis. Fase ini menunjukkan bahwa tantangan yang muncul mampu memicu respons kreatif yang efektif. Memasuki fase *growth*, Surat Kabar *Mahasiswa Indonesia* berkembang pesat dan berhasil memperluas pengaruhnya. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk opini publik dan ruang artikulasi intelektual. Pada tahap ini, peran *creative minority* masih berjalan optimal dalam merespons dinamika sosial-politik. Namun, pada fase *breakdown* mulai terlihat tanda-tanda kemunduran. Daya kritis melemah, muncul kompromi politik, serta persoalan internal mulai mengganggu stabilitas media. Sistem masih berjalan, tetapi kehilangan arah dan konsistensi. Krisis tersebut berlanjut ke fase *disintegration*, di mana keretakan menjadi lebih dalam. Hubungan dengan basis mahasiswa melemah, kepercayaan menurun, dan tekanan eksternal semakin kuat, terutama pasca Peristiwa Malari 1974. Media ini tidak lagi mampu menjalankan fungsi kritisnya secara efektif. Akhirnya, fase *dissolution* ditandai dengan pembredelan dan berhentinya penerbitan. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan media tidak hanya ditentukan oleh kekuatan internal, tetapi juga oleh relasinya dengan kekuasaan.

Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa perjalanan Surat Kabar *Mahasiswa Indonesia edisi Jawa Barat* mencerminkan pola gerak sejarah yang dinamis: lahir dari krisis, berkembang melalui kreativitas, lalu mengalami kemunduran hingga akhirnya berhenti eksis. Dalam perspektif Toynbee, keberhasilan suatu media tidak hanya bergantung pada respons awal, tetapi juga pada kemampuannya menjaga konsistensi, legitimasi, dan adaptasi terhadap perubahan.

5.2 Saran

Sehubungan penelitian yang telah dilakukan mengenai “Tinjauan Historis Surat Kabar *Mahasiswa Indonesia edisi Jawa Barat* Pada Masa Awal Pemerintahan Orde Baru 1966-1974”, maka saya menyampaikan saran sebagai berikut; Karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi referensi awal sekaligus pemantik bagi penelitian selanjutnya mengenai sejarah pers independen di Indonesia. Diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan berkelanjutan untuk mendokumentasikan dinamika pers independen, baik di tingkat lokal maupun nasional, agar kontribusi pemikiran kritis para generasi muda dan cendekiawan tidak terhapus dari ingatan sejarah. Upaya dokumentasi ini penting untuk menjaga kesinambungan pengetahuan dan memberikan pembelajaran bagi generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Surat Kabar dan Majalah

- Abidin, A. Z. 1993. Pers, Pemerintah, Dan Rakyat. *Kompas*.
- Gie, S. H. 1966. Kesetiaan Seorang Manusia. *Mahasiswa Indonesia*, 3.
- Graham, S. 1966. Mi; Tjontoh Kebebasan Pers. *Mahasiswa Indonesia*.
- Indonesia Raya. 1974. Penerbitan Di Jawa Barat Diharuskan Punya Izin Cetak. *Indonesia Raya*, 8.
- Kompas. 1973. Generasi Muda Harus Tetap Optimis. *Kompas*.
- Kompas. 1974. Pernyataan Pwi. *Kompas*, 1–8.
- Kompas. 2018. Bredel Di Zaman Orba. *Kompas*, 15.
- Lubis, M. 1978. Etos Pers Indonesia. *Prisma*, 31–36.
- Mahasiswa Indonesia. 1966. Badan Kerdjasama Pers Dan Kesatuan2 Aksi Djawa Barat Terbentuk. *Mahasiswa Indonesia*.
- Mahasiswa Indonesia. 1966. Berachirnja Sebuah Tirani. *Mahasiswa Indonesia*.
- Mahasiswa Indonesia. 1966. Mi Edisi Djawa Barat Segera Terbit. *Mahasiswa Indonesia*.
- Mahasiswa Indonesia. 1967. Ketua Dph Bpc-Siliwangi Pada „Mi" Djangan Mundur Dalam Memperjuangkan Demokrasi Indonesia. *Mahasiswa Indonesia*.
- Mahasiswa Indonesia. 1967. “Mi” Edisi Djabar Prakarsai Hadiah Zakse Dibidang Djurnalistik & Kebudajaan. *Mahasiswa Indonesia*, 1.
- Mahasiswa Indonesia. 1968. Apa Jang Mereka Katakan Tentang „Mi" Djabar? *Mahasiswa Indonesia*.
- Mahasiswa Indonesia. 1968. Study Group M’siswa Indonesia Berdiri. *Mahasiswa Indonesia*, 1.
- Mahasiswa Indonesia. 1969. Pekan Diskusi Study Group Mahasiswa Indonesia. *Mahasiswa Indonesia*.
- Mahasiswa Indonesia. 1970. Zakse Prize 1970 Untuk Karya Penulisan Pers. *Mahasiswa Indonesia*, 3.

- Mahasiswa Indonesia. 1974. Agama Nyonya Tien. *Mahasiswa Indonesia*, 12.
- Mahasiswa Indonesia. 1974. Api Bagi “Penjual Bangsa.” *Mahasiswa Indonesia*, 1.
- Mohamad, G. 2008. Mikropolitik. *Tempo*.
- Tempo. 1973. Mi Vs Harapan Offset. *Tempo*, 21/03.
- Tempo. 1978. Pers Dan Kepiting. *Tempo*.
- Tempo. 2014. Pers Dan Pisau Dapur. *Tempo*.

Buku dan Jurnal

- Aas, L., Syah, I., & Syaiful M. 2013. Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Peristiwa Malapetaka 15 Januari (Malari) 1974. *Pesagi (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, (Vol 1, No 2 (2013):
- Ali, R. M. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia* (Cet. 1). Lkis : Percetakan Dan Distribusi, Lkis Pelangi Aksara.
- Aly, R. 2004. *Menyilang Jalan Kekuasaan Militer Otoriter: Gerakan Kritis Mahasiswa Bandung Di Panggung Politik Indonesia, 1970-1974* (Cet. 1). Kompas.
- Basorie, W. D. 2020. *Indonesia's Polarized Press Before The 1965 Putsch*. The Jakarta Post.
<https://www.thejakartapost.com/academia/2020/09/30/indonesias-polarized-press-before-the-1965-putsch.html>
- Culla, A. S. 1999. *Patah Tumbuh Hilang Berganti: Sketsa Pergolakan Mahasiswa Dalam Politik Dan Sejarah Indonesia, 1908-1998* (Cet. 1). Rajagrafindo Persada.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Penerbit Ombak.
- Effendy, O. U. 2011. *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek*. Rosda Karya.
- Fathonah, A. D., Sutiyah, S., & Yuniyanto, T. 2023. Peristiwa Malari Dan Dampaknya Terhadap Gerakan Mahasiswa Indonesia (1974-1998). *Candi: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 24(1), 1–11.
- Fathoni, Moh. 2010. *Catatan-Catatan Yang Belum Selesai* (1 Ed.). Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia.
- Habib, M. 2017. Pers Dan Bangkitnya Kesadaran Nasional Indonesia Pada Awal Abad Xx. *Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 13(1).
- Hasibuan, I., Airlambang, Rizal, Y., & Daulay, A. H. 2011. *Hariman & Malari: Gelombang Aksi Mahasiswa Menentang Modal Asing* ([Cet. 1.]). Q-Communication.
- Hefner, R. W. 2011. *Civil Islam: Muslims And Democratization In Indonesia*. Princeton University Press.
- Helius Sjamsuddin. 2016. *Metodologi Sejarah*. Penerbit Ombak.
- Hill, D. T. 2011. *Pers Di Masa Orde Baru*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hugiono, H., & Poerwantana, P. K. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Pt Bina Aksara.
- Janti, N. 2020. *Tekanan Jepang Pada Media*. Historia.Id.
<https://www.historia.id/article/tekanan-jepang-pada-media-vgxpj>
- Judijanto, L., Wibowo, G. A., Husnita, L., Sepriano, S., Juansa, A., & Pamela, E. 2024. *Pengantar Ilmu Sejarah: Teori, Konsep, Dan Metodologi Dalam Kajian Sejarah*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Kartodirdjo, S. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (S. Pusposaputro, Ed.; Cet. 2). Penerbit Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo, P. D. R. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yayasan Bentang Budaya.
- Kurnia, A. 2020. *Jejak-Jejak Bandung* (Cetakan Pertama). Propublic.Info.
- Mukhti, M. F. 2018. *Petisi 24 Oktober*. Historia.Id. <https://www.historia.id/article/petisi-24-oktober>
- Nuralfia, S. 2023. The Ideological Conflict Of General Soemitro And Ali Moertopo In The Military Body, 1971-1974. *Istoria : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 19(2).
- Paget, R. K. 1967. Djakarta Newspapers, 1965-1967: Preliminary Comments. *Indonesia*, 4, 211.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. 2021. Jenis Jenis Komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research And Social Studies*, 29–37.
- Pranoto, S. W. 2021. *Teori Dan Metodologi Sejarah*.
- Pratama, R. A., & Perdana, Y. 2022. *Sejarah Indonesia Masa Orde Baru Hingga Reformasi*. Penerbit Lakeisha.
- Qudratullah, Q. 2016. Peran Dan Fungsi Komunikasi Massa. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 17(2), 41–46.
- Raillon, F. 1984. *Politik Dan Ideologi Mahasiswa Indonesia :Pembentukan Dan Konsolidasi Orde Baru 1966-1974*. Lp3es.
- Ricklefs, M. C., & Nugraha, M. S. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Serambi Ilmu Semesta.
- Rosgani, O. 2024. Menilik Kembali Surat Kabar Mahasiswa Indonesia: Suara Kritis Dan Fenomenal Di Era Politik Tahun 60-An. *Tintahijau.Com*. <https://www.tintahijau.com/literasi/menilik-kembali-surat-kabar-mahasiswa-indonesia-suara-kritis-dan-fenomenal-di-era-politik-tahun-60-an/>
- Sanubary, K. 2025. *Cerita Dari Media Cetak Lawas #1: Mahasiswa Indonesia, Lentera...* Bandungbergerak.Id. <https://bandungbergerak.id/article/detail/1599467/cerita-dari-media-cetak-lawas-1-mahasiswa-indonesia-lentera-kritis-dari-bandung-yang-membakar-zaman>
- Saputra, B., & Kurniawan, P. W. 2023. The Conflict Between The Soekarnoism Support Agency And The Indonesian Communist Party In 1964. *Historia*, 11, 1.
- Sayono, J. 2021. Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 15(2), 369.

- Sebastian, A., Yuwono, A. T., Clumpers, P.-J., & Basara, M. 2025. The Development Of Indonesian Press Freedom In The Period Of Old Order (1950-1965). *Kalijaga Journal Of Communication*, 7(1), 1–32.
- Septiyana, D. 2023. Rahasia Terungkap: Menganalisis Dinamika Keamanan Pers Pada Masa Orde Baru (1966-1998). *Al-Ulum: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*.
- Sholihah, Q. 2020. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Universitas Brawijaya Press.
- Siregar, A. E. 1983. *Pers Mahasiswa Indonesia, Patah Tumbuh Hilang Berganti*. Karya Unipress.
- Subagyo, P. J. 1991. *Metode Penelitian: Dalam Teori Dan Praktek*. Rineka Cipta.
- Sumargono, S. 2021. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Penerbit Lakeisha.
- Surjomihardjo, A. 2002. *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers Di Indonesia* ([Cet. 2.]). Penerbit Buku Kompas.
- Suwirta, A. 2018. Pers Dan Kritik Sosial Pada Masa Orde Baru: Studi Kasus Pers Mingguan Mahasiswa Indonesia Di Bandung, 1966-1974. *Mimbar Pendidikan*, 3(2), 113–136.
- Thoolen, H. (With Commission Internationale De Juristes & Studie-En Informatiecentrum Mensenrechten). 1987. *Indonesia And The Rule Of Law: Twenty Years Of "New Order" Government A Study*. F. Pinter.
- Wildan, U. M., & Hidayat, S. 2019. Peran Pers Pada Masa Orde Baru Di Pontianak Tahun 1966-1974. *Masa : Journal Of History*, 1(1).
- Yaputra, H., & Aeni Marta, N. 2022. *Abdul Rahman Tolleng Democate Socialist Thoughts: A Historical Analysis 1956-1974*. 2(1), 521–540.